

Merdeka melalui Pendidikan: Pendekatan Filsafat Pendidikan Kristen sebagai Proses Pembentukan dan Pembelajaran yang Transformatif

Reni Triposa

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Abstract: Education has often been understood as merely a process of knowledge transfer without regard to the dimension of human liberation from various existential limitations such as ignorance, injustice, poverty, and loss of meaning in life. In this context, Christian education offers a transformative and holistic approach, rooted in a theological understanding of humans as *imago Dei* who are called to live in truth, love, and service. This paper aims to analyse the concept of Freedom through Education from the perspective of Christian educational philosophy and review its relevance to the implementation of the Merdeka Curriculum and Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) in Indonesia. This study uses a qualitative approach with a literature review method through a study of relevant theological, philosophical, and educational policy literature. The results of the study show that Christian education is a process of liberation that emphasises the integration of faith, knowledge, and action in forming people who are free in Christ. The concept of independence through education provides a foundation for character development, moral freedom, and social responsibility rooted in love and service. Thus, Christian education is expected to be a means of spiritual and social transformation that enables humans to live in truth and realise God's love in the context of Indonesian education.

Keywords: Christian education; philosophy of education; freedom learning; MBKM.

Abstrak: Pendidikan selama ini sering dipahami sebatas proses transfer pengetahuan tanpa memperhatikan dimensi pembebasan manusia dari berbagai keterbatasan eksistensial seperti ketidaktahuan, ketidakadilan, kemiskinan, dan kehilangan makna hidup. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Kristen hadir dengan pendekatan yang transformatif dan holistik, berakar pada pemahaman teologis tentang manusia sebagai *imago Dei* yang dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, kasih, dan pelayanan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Merdeka melalui Pendidikan* dalam perspektif filsafat pendidikan Kristen serta meninjau relevansinya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui kajian terhadap literatur teologis, filosofis, dan kebijakan pendidikan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen merupakan proses pembebasan yang menekankan integrasi iman, pengetahuan, dan tindakan dalam membentuk manusia yang merdeka di dalam Kristus. Konsep *Merdeka melalui Pendidikan* memberikan fondasi bagi pengembangan karakter, kebebasan moral, dan

tanggung jawab sosial yang berakar pada kasih dan pelayanan. Dengan demikian, pendidikan Kristen diharapkan menjadi sarana transformasi spiritual dan sosial yang memungkinkan manusia hidup dalam kebenaran serta mewujudkan kasih Allah dalam konteks pendidikan Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Kristen; filsafat pendidikan; merdeka belajar; MBKM.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membangun individu dan masyarakat yang maju. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh arti. Namun, di berbagai belahan dunia, masih banyak individu yang tertinggal dalam akses pendidikan berkualitas.¹ Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, diskriminasi, konflik, dan kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai. Kurangnya akses pendidikan ini berakibat pada berbagai permasalahan, seperti: pertama, Tingginya angka buta huruf, di mana di beberapa negara, masih banyak orang dewasa yang tidak bisa membaca dan menulis.² Hal ini tentu menghambat mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidup mereka. Kedua, tingginya angka kemiskinan: Individu yang tidak memiliki pendidikan yang memadai umumnya memiliki peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi. Hal ini membuat mereka terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Ketiga, tingginya angka kriminalitas: Kurangnya pendidikan dapat meningkatkan risiko individu untuk terlibat dalam kegiatan kriminal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan pengetahuan untuk mendapatkan pekerjaan yang legal dan kurangnya pemahaman tentang norma dan nilai-nilai sosial.³

Keempat, kurangnya partisipasi dalam demokrasi⁴: Individu yang tidak memiliki pendidikan yang memadai umumnya kurang memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Hal ini membuat mereka kurang aktif dalam berpartisipasi dalam proses demokrasi. Kelima, ketidaktoleranan dan diskriminasi: Kurangnya pendidikan dapat menyebabkan individu memiliki prasangka dan stereotip terhadap kelompok lain. Hal ini dapat memicu intoleransi, diskriminasi, dan bahkan konflik antar kelompok.⁵ Berdasarkan

¹ M. Tohir, *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1st ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010).

² Zebua Syukurman, *Sibernetik Dalam Kualitas Pembelajaran PAK* (Klaten: Lakeisha, 2020).

³ Eko Pramono et al., "Upaya Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 4, no. 1 (2022): 9–20, <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v4i1.60>.

⁴ Nur Ahid Marzuki Badrul Munir, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Seni Di Indonesia," *JoIEM* 4, no. 2 (2023): 99–116.

⁵ Noh Ibrahim Boiliu, Robby Igusti Chandra, and Djoys Anneke Rantung, "Manusia Sebagai Subjek Dalam Merdeka Belajar: Interpretasi Atas Revolusi Kopernikan Immanuel Kant," *Kurios* 8, no. 2 (2022): 400–410, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.600>.

uraian di atas, rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana peran pendidikan dalam membangun individu dan masyarakat yang maju serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masih adanya kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan berkualitas. Permasalahan ini menimbulkan sejumlah pertanyaan penting, seperti: bagaimana dampak kurangnya akses pendidikan terhadap tingkat buta huruf, kemiskinan, dan kriminalitas; sejauh mana pendidikan memengaruhi partisipasi warga dalam kehidupan demokrasi; serta bagaimana pendidikan dapat berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi dan mengurangi diskriminasi di masyarakat.

Berkaitan dengan penelitian ini pernah diteliti oleh Elfin Warnius Waruwu dan Mortan Sibarani yang membahas bahwafilosafat Pendidikan Agama Kristen adalah cabang filsafat yang menelaah prinsip, nilai, dan konsep dasar pendidikan yang berlandaskan iman Kristen, dengan Alkitab sebagai sumber otoritas utama. Tujuannya adalah membentuk manusia seutuhnya melalui pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan emosional berdasarkan nilai-nilai Kristiani.⁶ Dalam konteks ini, guru PAK berperan sebagai pembimbing yang menuntun peserta didik untuk mengintegrasikan iman dan pengetahuan serta meneladani kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui filsafat pendidikan Kristen, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan membentuk karakter Kristus dalam diri peserta didik.⁷ Penelitian serupa juga diteliti oleh Seprianus dalam penelitiannya yang menekankan bahwa pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga merupakan dasar utama pembentukan iman, karakter, dan kepribadian anak yang berpusat pada Kristus.⁸ Melalui penerapan konsep *Merdeka Belajar*, keluarga diharapkan menjadi lingkungan belajar yang bebas, kreatif, dan kontekstual, di mana anak dapat bertumbuh sesuai potensi yang Tuhan berikan. Orang tua berperan sebagai guru pertama yang menanamkan nilai-nilai Kristiani, membimbing anak dengan kasih, serta menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab rohani. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan relasi spiritual yang hidup antara anak, orang tua, dan Tuhan.⁹

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan riset gap masih ada celah penelitian yaitu suatu kebaruan gagasan ini terletak pada pemahaman bahwa *merdeka melalui pendidikan* bukan sekadar pencapaian intelektual, melainkan proses filosofis yang membebaskan manusia melalui nilai-nilai iman Kristen. Pendidikan Kristen dipandang sebagai tindakan reflektif dan praksis yang menyatukan iman, pengetahuan, dan perbuatan untuk membentuk pribadi yang merdeka dalam Kristus.

⁶ Elfin Warnius Waruwu and Mortan Sibarani, "Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 1–22.

⁷ Waruwu and Sibarani.

⁸ Seprianus Seprianus, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dengan Konsep Merdeka Belajar," *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 17–29.

⁹ Seprianus.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis.¹⁰ Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep filosofis dan teologis yang mendasari pendidikan Kristen dalam perspektif kebebasan dan kemerdekaan manusia. Sumber data utama berasal dari literatur akademik, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen kurikulum, dan publikasi kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik "Merdeka melalui Pendidikan Kristen". Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis dan interpretatif terhadap teks-teks yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Kristen, teologi pendidikan, serta kebijakan Merdeka Belajar dan MBKM.

Prosedur analisis melibatkan identifikasi tema-tema utama, kategorisasi konsep-konsep kunci, dan sintesis teoretis yang mengaitkan antara prinsip-prinsip alkitabiah dan nilai-nilai pendidikan kontemporer. Selain itu, pendekatan hermeneutika teologis digunakan untuk memahami makna mendalam dari konsep *imago Dei*, kebebasan sejati, dan peran pendidikan dalam pembentukan karakter serta transformasi sosial. Metode ini memungkinkan penulis untuk merumuskan argumen secara koheren, kontekstual, dan kritis mengenai bagaimana pendidikan Kristen dapat menjadi sarana emansipatoris yang bukan hanya membebaskan secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk mendukung kesimpulan teoretis bahwa pendidikan Kristen berpotensi menjadi kekuatan pembebas dalam terang iman Kristiani.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Merdeka melalui Pendidikan

Merdeka melalui Pendidikan mengandung makna bahwa kebebasan sejati tidak hanya diperoleh melalui kemerdekaan politik, tetapi juga melalui proses pendidikan yang membebaskan manusia dari kebodohan, ketidakadilan, dan keterikatan moral maupun spiritual. Pendidikan menjadi sarana transformasi diri menuju kesadaran akan martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki akal budi, hati nurani, dan tanggung jawab etis. Dalam perspektif Kristen, kemerdekaan sejati terwujud ketika manusia belajar hidup dalam kebenaran Kristus yang memerdekakan dan memampukan untuk mengasihi serta melayani sesama. "Merdeka Melalui Pendidikan" adalah sebuah konsep yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam mencapai kemerdekaan individu dan masyarakat.

Konsep ini menggarisbawahi bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang memberdayakan individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mengambil kontrol atas kehidupan

¹⁰ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2018.

mereka sendiri dan berkontribusi pada masyarakat secara positif.¹¹ Dengan pendidikan yang baik, individu dapat membebaskan diri dari keterbelakangan, ketidakadilan, dan keterbatasan yang mungkin menghalangi kemajuan mereka. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang hak-hak dan tanggung jawab individu, serta pengembangan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.¹² Dalam konteks ini, "Merdeka Melalui Pendidikan" menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih merdeka, adil, dan sejahtera. Ini menyoroti pentingnya investasi dalam sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka.¹³ Dengan demikian, "Merdeka Melalui Pendidikan" menjadi landasan filosofis dan moral bagi terciptanya masyarakat yang berkeadilan, berdaya, dan berkarakter, di mana setiap individu mampu hidup secara bermakna serta berkontribusi bagi kesejahteraan bersama.

Memahami Pentingnya Pendidikan

Penting untuk menyadari pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan kita. Hal ini tidak hanya membantu kita memperoleh pengetahuan penting, tetapi juga mengajarkan kita kebiasaan dan keterampilan yang sehat. Manfaat yang diperoleh dari pendidikan menghasilkan manfaat sosial dan ekonomi yang lebih luas dan berdampak positif pada masyarakat.¹⁴ Karena pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kita sebagai individu dan masyarakat, kita semua perlu memahami mengapa pendidikan itu penting.¹⁵ Berikut kami jelaskan apa artinya terdidik, mengapa pendidikan penting bagi masyarakat dan menjadi terpelajar.¹⁶

Dalam istilah yang paling sederhana, menjadi terdidik berarti memiliki pemahaman yang luas dan kemampuan untuk menerapkan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam kehidupan. Keterampilan tersebut meliputi mendengarkan, membaca, menulis, berpikir kritis dan mengkaji fakta. Yang tidak kalah pentingnya adalah menggunakan kreativitas, bersikap analitis dan mengartikulasikan serta

¹¹ Diana Abbott and Ken Badley, "Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition," *International Journal of Christianity & Education*, 2019, 205699711983792, <https://doi.org/10.1177/2056997119837927>.

¹² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum International Publishing, 2000).

¹³ Halida Bunga, "Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir," *Tempo.Co*, December 2019.

¹⁴ Agus Sutikno, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri," *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI"*, Seminar Nasional IKA UNY, no. 1 (2018).

¹⁵ Anna Cerino, "The Importance of Recognising and Promoting Independence in Young Children: The Role of the Environment and the Danish Forest School Approach," *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education* 51, no. 4 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004279.2021.2000468>.

¹⁶ "The Importance of Education for the Future," Direktorat Kemahasiswaan Universitas Pendidikan Indonesia, 2023.

mempertimbangkan sudut pandang alternatif.¹⁷ Banyak dari kita yang tumbuh dewasa dengan mendengar bahwa pendidikan penting untuk kesuksesan, namun pembicaraan sering kali berhenti di situ.¹⁸ Pentingnya pendidikan dalam kehidupan tidak hanya sekedar kebutuhan untuk mempelajari keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pendidikan adalah alat paling penting yang dapat kita gunakan untuk mengembangkan diri kita sendiri, komunitas kita, dan dunia. Pendidikan sangat penting dalam membantu generasi muda menjadi mandiri. Hal ini memberi mereka pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk kemandirian dan keamanan finansial.

Ketika mereka melanjutkan pendidikan tinggi, mereka dapat mengeksplorasi minat mereka dan membuat pilihan yang tepat mengenai karier mereka.¹⁹ Hal ini mengarah pada peluang kerja yang lebih baik dan kemandirian finansial. Pendidikan juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Keterampilan ini meningkatkan peluang mereka untuk sukses di pasar kerja dan memungkinkan mereka membuat keputusan secara mandiri.

Selain itu, pendidikan mengajarkan generasi muda tentang literasi keuangan.²⁰ Mereka belajar bagaimana menganggarkan, menabung, dan mengelola utang secara efektif. Keterampilan ini penting untuk mencapai kemandirian. Dengan menekankan pentingnya pendidikan dalam mencapai kemandirian, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi mandiri dan aman secara finansial. Melalui pendidikan tinggi, mereka dapat mengeksplorasi minat mereka, membuat pilihan karier yang tepat, dan meningkatkan prospek pekerjaan. Selain itu, pendidikan membekali mereka dengan pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah, sehingga memungkinkan mereka untuk sukses di pasar kerja dan membuat keputusan secara mandiri. Pendidikan literasi keuangan semakin memberdayakan generasi muda dengan mengajari mereka keterampilan penting seperti penganggaran dan pengelolaan utang.

Pendidikan memainkan peran penting dalam kemandirian dewasa muda.²¹ Melalui pendidikan formal, kita memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas masa dewasa. Memahami peran pendidikan dalam kemandirian dewasa muda melibatkan pengakuan terhadap manfaat jangka panjang yang ditawarkan, pentingnya literasi keuangan, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Pertama, pendidikan memberi kita manfaat jangka panjang yang berkontribusi terhadap kemandirian kita. Pendidikan tinggi membuka peluang kerja yang lebih luas, meningkatkan potensi penghasilan dan stabilitas keuangan. Selain itu, pendidikan menanamkan dalam diri kita etos kerja yang kuat, keterampilan manajemen waktu, dan

¹⁷ Maspa Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–19.

¹⁸ "10 Benefits Showing Why Education Is Important to Our Society," Habitat for Humanity Forward, 2023.

¹⁹ "10 Benefits Showing Why Education Is Important to Our Society."

²⁰ "10 Benefits Showing Why Education Is Important to Our Society."

²¹ "The Importance of Education: 10 Benefits to Change Your Life," Rober F. Smith, 2023.

kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan – semuanya penting untuk kemandirian kita.²² Literasi keuangan adalah aspek kunci lain dari pendidikan dalam mencapai kemandirian. Dengan memahami konsep-konsep seperti penganggaran, tabungan, dan pengelolaan utang, kita dapat membuat keputusan yang tepat mengenai keuangan kita dan menghindari kesalahan umum. Literasi keuangan memberdayakan kita untuk merencanakan masa depan, melakukan investasi yang baik, dan menavigasi kompleksitas lanskap keuangan modern.²³

Pendidikan memupuk keterampilan berpikir kritis, yang penting untuk pengambilan keputusan secara mandiri.²⁴ Dengan memaparkan kita pada berbagai subjek dan gagasan, pendidikan mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi, menganalisis informasi, dan membentuk opini kita sendiri.²⁵ Kemampuan berpikir kritis ini memungkinkan kita membuat pilihan berdasarkan informasi, melakukan advokasi untuk diri kita sendiri, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pemahaman yang komprehensif tentang peran pendidikan dalam kemandirian dewasa muda mencakup pengakuan manfaat jangka panjang, pentingnya literasi keuangan, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan memanfaatkan pendidikan dan beragam manfaatnya, kita dapat membuka jalan menuju masa depan yang sukses dan mandiri. Pendidikan memainkan peran penting dalam membantu generasi muda mencapai kemandirian.²⁶ Hal ini memberi mereka pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengendalikan kehidupan mereka dan membuat keputusan yang tepat. Dengan pendidikan, kita dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kesadaran diri yang kuat, yang semuanya penting untuk mencapai kemandirian.

Salah satu cara pendidikan membantu generasi muda dalam mencapai kemandirian adalah dengan membekali kita dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pendidikan tinggi atau pelatihan kejuruan. Pendidikan tinggi dapat memberikan prospek pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan potensi penghasilan, sehingga memungkinkan kita menjadi mandiri secara finansial. Sebaliknya, pelatihan kejuruan memberikan keterampilan praktis yang memungkinkan kita memasuki dunia kerja secara langsung dan menjadi mandiri.

²² "The Importance of Education: 10 Benefits to Change Your Life."

²³ "The Importance of Education: 10 Benefits to Change Your Life."

²⁴ Joanna Haynes, Ken Gale, and Melanie Parker, *Philosophy and Education: An Introduction to Key Questions and Themes*, *Philosophy and Education: An Introduction to Key Questions and Themes*, 2014, <https://doi.org/10.4324/9781315742151>.

²⁵ Hlavisio A Motlhaka, "Paulo Freire ' s Critical Pedagogy in the Classroom : Promotion of Critical Thinking in South African English First Additional Language (FAL) Students Paulo Freire ' s Critical Pedagogy in the Classroom : Promotion of Critical Thinking in South African E" 1122 (2017), <https://doi.org/10.1080/09751122.2016.11890441>.

²⁶ Muh. Ilyas Ismail, "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13, no. 1 (2010): 44–63, <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>.

Aspek penting lainnya dari pendidikan adalah perannya dalam menumbuhkan pengembangan pribadi dan kepercayaan diri. Melalui pendidikan, kita dihadapkan pada beragam perspektif dan ide, yang memperluas wawasan kita dan membantu kita mengembangkan rasa identitas yang kuat. Kesadaran diri dan kepercayaan diri ini sangat penting bagi kita untuk menghadapi tantangan masa dewasa dan menegaskan kemandirian kita dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, pendidikan memberdayakan kita untuk membuat keputusan berdasarkan informasi mengenai kesehatan, hubungan, dan kesejahteraan kita secara keseluruhan. Ini memberi kita pengetahuan tentang topik-topik penting seperti kesehatan seksual, kesehatan mental, dan literasi keuangan. Dengan pengetahuan ini, kita dapat membuat pilihan yang bertanggung jawab dan menjaga diri kita sendiri. Pendidikan membekali kita dengan alat yang dibutuhkan untuk menavigasi kompleksitas masa dewasa dan menjalani kehidupan yang mandiri dan memuaskan.

Pendidikan adalah alat yang ampuh untuk membantu generasi muda mencapai kemandirian. Hal ini memberi kita pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau pelatihan kejuruan, mengembangkan rasa percaya diri yang kuat, dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan kita. Dengan pendidikan, kita dapat mengendalikan masa depan kita sendiri dan menjadi individu mandiri yang mampu menavigasi kompleksitas masa dewasa.²⁷

Pendidikan Kristen sebagai Proses Pembelajaran Filsafat Pendidikan

Pendidikan adalah istilah yang digunakan untuk menandakan instrumen Tuhan dalam menyampaikan kebijaksanaan kepada pembawa gambar-Nya. Guru dan murid sama-sama senantiasa berada di bawah pengajaran kedaulatan Allah di mana Allah menyampaikan pengetahuan akan firman-Nya dalam ciptaan dan wahyu khusus melalui Roh-Nya.²⁸ Dalam mendidik orang lain, guru mengkomunikasikan apa yang telah diwahyukan Tuhan kepadanya, baik guru tersebut mengetahui fakta tersebut atau tidak. Oleh karena itu, peran guru yang hakiki adalah sebagai sarana yang ditahbiskan untuk menyampaikan pengetahuan yang menumbuhkan dan memberdayakan aturan yang bijaksana. Guru adalah sarana anugerah umum Tuhan kepada siswa, yang menunjukkan bahwa jabatan mengajar pada dasarnya adalah penatalayanan.²⁹

Tiga prinsip penting yang diungkapkan di sini mengenai guru: (1) guru ektipal selalu berada di bawah pola dasar Guru (yaitu, aspek posisi); (2) guru merupakan komunikator firman Tuhan dalam penciptaan dan wahyu khusus (yaitu peran dan substansi/isi); dan (3)

²⁷ Noh Ibrahim Boiliu et al., "Pendidikan Humanis Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0," in *Sosial, Pendidikan Dan Agama Sebagai Pondasi Dalam Mewujudkan "Maju Bersama Kita Berjaya"* (Riau: Marpoyan Tujuh, 2020), 741–58.

²⁸ Mary Setiawani and Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru Dan Ayah Bunda* (Surabaya: Momentum, 2003).

²⁹ Ambarita Jenri, *Pendidikan Karakter Kolaboratif: Sinergitas Peran Keluarga, Guru PAK Dan Teknologi* (Palembang: Inteligi, 2021).

guru adalah sarana anugerah umum (yaitu, tanggung jawab/pengelolaan). Ini berarti bahwa peran guru ditetapkan oleh Tuhan, sebuah tugas etis yang inheren, dan sangat berharga bagi tujuan penebusan Tuhan. Dengan aspek obyektif dari jabatan dan peran guru ini, ada beberapa aspek subyektif yang perlu dipertimbangkan berdasarkan kepribadian unik guru.³⁰

Sebagaimana telah disebutkan, guru, sebagai alat anugerah Tuhan, harus melayani dan memberikan pengaruh kepada siswa sedemikian rupa sehingga siswa dapat memuliakan Tuhan dengan lebih baik. Atas dasar ini, guru secara subyektif bebas untuk mengelola kelas dan siswa dalam hikmah Tuhan. Artinya, metodologi khusus guru terbuka terhadap kebijaksanaan dan kepribadian unik guru. Guru harus memimpin siswa dengan cara yang sesuai dengan kepribadian dan bakatnya serta mengingat kepribadian unik dan bakat siswa, yang akan mencakup berbagai gaya belajar, temperamen, ambisi, dll.³¹ Dengan kata lain, pendekatan yang dilakukan seorang guru di kelas harus unik secara kualitatif bagi guru tersebut, yaitu, bukan sekedar meniru guru lain atau data yang dikumpulkan dan skema yang dipelajari. Selain itu, pendekatannya harus organik karena lingkungan organik pembelajar yang unik, yang berubah dari tahun ke tahun. Praktisnya, guru harus mengajar berdasarkan Firman Tuhan melalui berbagai metode atau pendekatan pengajaran sambil menyesuaikan pendekatan ini dengan kebutuhan dan lingkungan kelas. Ini penting. Firman tidak tunduk pada perubahan lingkungan, namun pendekatannya; Firman Tuhan yang tidak dapat diubah berdiri tegak dan disampaikan melalui teori pembelajaran dan lingkungan belajar yang dapat berubah.

Para siswa, seperti halnya guru, berada dalam aspek obyektif pendidikan berdasarkan rancangan Tuhan dalam ciptaan, serta aspek subyektif berdasarkan kekhasan guru dan kekhasan atau kepribadian unik siswa itu sendiri. Filsafat pendidikan harus mempertimbangkan kedua aspek ini. Meskipun tujuan utama setiap siswa adalah untuk bertumbuh dalam pengetahuan tentang Tuhan sehingga dapat menerapkannya melalui pemerintahan yang bijaksana atas ciptaan (yaitu, mengasihi Tuhan dan sesama), setiap siswa dapat mencapai mandat ini dengan paling sempurna melalui desain uniknya.

Setiap siswa secara kualitatif berbeda dan hal ini sesuai dengan tujuan akhir Tuhan bagi para pembawa gambar-Nya dalam merawat ciptaan.³² Jadi, peran dan tanggung jawab siswa adalah mengelola ilmu tentang Tuhan yang dikomunikasikan melalui gurunya sedemikian rupa sehingga memaksimalkan kepribadian, bakat, dan meningkatkan kecintaan siswa terhadap Tuhan dan sesama. Dengan demikian, pendidikan berorientasi pada proses, tidak pernah stagnan; siswa adalah gambaran Tuhan, namun melalui pendidikan yang baik siswa

³⁰ Dorlan Naibaho, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 77–86.

³¹ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.

³² Anthony A. Hoekeman, *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2018).

menjadi lebih mampu dan sadar tentang bagaimana menampilkan gambar Tuhan dengan benar dan lebih signifikan.

Walaupun banyak siswa yang tidak beriman secara pribadi kepada Yesus Kristus dan menerima pemberdayaan Roh, yang menghasilkan pertumbuhan nyata dalam gambar Kristus (2 Kor. 3:18), siswa-siswa ini (yaitu, orang-orang yang tidak percaya), sama seperti mereka yang tidak beriman. orang beriman, dapat bertumbuh dalam pengetahuan akan firman Tuhan dalam ciptaan sehingga menghasilkan pertumbuhan kualitatif dalam pemerintahan yang bijaksana. Ini semua karena sifat mereka sebagai pembawa citra. Dengan kata lain, meskipun umat manusia telah jatuh dalam Adam, Roh Allah menopang umat manusia dari kehancuran total dan memberikan wawasan kepada semua pembawa gambar sesuai dengan tujuan Allah; dan wawasan ini melahirkan kehidupan yang lebih tepat dan sadar tentang bagaimana memaksimalkan sifat seseorang dalam memerintah bumi secara bijaksana.³³

Terlepas dari apakah siswa menyetujui kebenaran bahwa mereka adalah pembawa citra atau tidak, mereka masih secara pribadi mengembangkan sifat dan karunia mereka berdasarkan penerimaan dan penerapan kebenaran tentang penciptaan dan diri (yaitu, wahyu alamiah). Meskipun siswa yang tidak beriman mungkin bertumbuh dalam kepribadian dan keterampilan sebagai pembawa citra, merupakan suatu kepastian alkitabiah bahwa tanpa iman pribadi kepada Kristus, perkembangan seperti itu hanya menghasilkan penghukuman pada hari penghakiman. Hal ini karena motif-motif yang menyulut hati dalam belajar, diabadikan oleh keagungan diri sendiri dan bukannya kemuliaan dan pujian dari Guru Ilahi dan Penguasa yang bijaksana.³⁴

Berangkat dari peran dan tanggung jawab pembelajar maka hakikat belajar akan diamati. Peserta didik tidak pernah sekedar menjadi penerima yang pasif karena gambaran Allah dalam diri manusia bersifat dinamis; umat manusia selalu cenderung – memilih untuk mendengar atau tidak mendengar, menurut atau tidak menurut, mengangkat tangan atau berbicara sembarangan. Jadi, apakah kontennya datang dalam bentuk skema informasi-untuk-dihafal modernitas atau metodologi panduan-pebelajar/perjalanan post-modernitas, pembelajaran terjadi paling efektif dan tepat ketika siswa menginginkan materi atau konten (yaitu, kurikulum). Hal ini sangat penting dalam memahami sifat pelajar dan proses belajar.

Pembelajar terhebat adalah orang yang wataknya berada dalam sikap reseptif, menginginkan kebijaksanaan (yaitu, bagaimana caranya). Jika siswa kurang memahami mengapa pendidikan penting dan bagaimana pendidikan memenuhi tujuan hidupnya yang unik, siswa juga akan kekurangan kapasitas untuk menyerap kurikulum.³⁵ Hal ini karena,

³³ Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20."

³⁴ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.

³⁵ Sarah Andrianti, "Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen Sebagai Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Antusias*, 2014.

pada dasarnya, siswa adalah makhluk rasional-relasional-bertanggung jawab yang pertumbuhannya bergantung pada sikapnya; sikap atau watak memungkinkan penyerapan konten secara efektif dan transformatif; yaitu, manusia bukan sekadar makhluk berpikir, melainkan makhluk berkeinginan dan bersikap. Jika siswa memahami kebaikan dan tujuan akhir dari pengalaman belajar, baik untuk diri sendiri maupun tempat mereka dalam skema besar kehidupan, mereka pada gilirannya akan fokus dan menyalurkan upaya dan energi yang lebih tinggi ke arah proses pembelajaran.

Sikap pelajar diinformasikan dan dimotivasi oleh alasan yang baik. Tanpa kebenaran alkitabiah yang mendasar, sikap siswa akan menjadi kurang baik dan fokus siswa pun akan ikut terpuruk. Di sisi lain, dengan alasan yang baik untuk menginformasikan afeksi siswa, pengalaman belajar siswa tidak hanya terlihat di rapor, namun akan menghasilkan pembelajaran transformatif yang berupaya mencapai tujuan hidup di atas landasan etika yang kokoh. Pendekatan alkitabiah ini mengubah pembelajaran dari dunia pikiran menjadi dunia itu sendiri—siswa berupaya untuk menghayati pengetahuan yang dituangkan di dalamnya—dengan menjadi bukan pendengar yang mendengar melainkan pendengar yang melakukan.³⁶ Ketika siswa memahami kebenaran alkitabiah ini, yaitu bahwa ia diciptakan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat sebagai penguasa yang bijaksana dan untuk melakukannya sesuai dengan karunia dan bakat uniknya, siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang memenuhi kebutuhannya. kerinduan terdalam dan sejati dari makhluk bermoral rasional-relasional: pembelajaran yang bertujuan ilahi yang menggairahkan intelektualitas, memperkaya individu dan tempatnya dalam komunitas, dan mengundang tanggung jawab moral.

Sumber dan landasan filsafat pendidikan Kristen adalah Allah Tritunggal yang Mahabijaksana yang menciptakan umat manusia untuk memerintah bumi menurut rupa-Nya. Inilah tujuan pendidikan Kristen—untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk memenuhi kepribadian seseorang—mempelajari dan menerapkan cara untuk menampilkan gambar Tuhan secara lebih signifikan dalam pemerintahan yang bijaksana. Tujuan ini harus menjadi tujuan tetap guru: mengelola pengetahuan tentang Tuhan dalam ciptaan dan wahyu khusus sehingga menghasilkan maksimalnya pemenuhan dan kegembiraan siswa dalam pemerintahan yang bijaksana. Meskipun harapan bagi siswa adalah agar mereka memperoleh iman yang menyelamatkan di dalam Kristus, tugas utama pendidik bukanlah menyelamatkan siswa. Tugas utamanya adalah dengan setia mewakili dan menyampaikan Firman Tuhan kepada setiap siswa agar mereka dapat mengecap dan melihat bahwa Tuhan itu baik dan, paling tidak, agar mereka dapat bertumbuh dalam kasih karunia Allah, yang menopang dan memberkati individu, masyarakat, dan budaya.³⁷

³⁶ Noh Boiliu and Christina Samosir, "Manusia Sebagai Makhluk Moral Dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 12, no. 3 (2019): 187–97.

³⁷ Kristina Herawati, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak," *Scripta* 2, no. 2 (2016): 56–67.

Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Namun, hal tersebut belum diimbangi dengan sistem pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perundungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan. *Merdeka melalui Pendidikan Kristen* menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai transmisi pengetahuan instrumental semata, melainkan sebagai sebuah proses eksistensial dan teologis yang membebaskan manusia secara holistik: dari kebodohan menuju pengertian, dari ketidakberdayaan menuju pemberdayaan, dari kehidupan yang terfragmentasi menuju integritas diri yang utuh dalam terang panggilan Allah. Dalam perspektif ini, sintesis antara prinsip-prinsip pendidikan Kristen dan nilai-nilai filosofis pendidikan menghasilkan pemahaman bahwa kemerdekaan bukanlah sekadar ketiadaan belenggu eksternal, melainkan kebebasan sejati yang berakar dalam relasi manusia dengan kebenaran, kasih, dan tujuan ilahi. Pendidikan Kristen mengarahkan peserta didik kepada penemuan jati diri sebagai *imago Dei*, yakni ciptaan yang memiliki kemampuan untuk berpikir, mengasihi, bertanggung jawab, dan mentransformasikan dunia secara bijaksana.

Guru dalam konteks ini bukan sekadar fasilitator kognitif, tetapi adalah utusan ilahi yang ditahbiskan untuk mewakili kebenaran Allah kepada peserta didik. Pendidikan Kristen menjunjung tinggi dimensi etis dan spiritual dalam proses pembelajaran, yang tidak bisa dilepaskan dari pewahyuan dan karya Roh Kudus. Guru sebagai penatalayan memiliki tanggung jawab bukan hanya terhadap keberhasilan akademik siswa, tetapi juga terhadap pertumbuhan karakter, integritas, dan visi hidup yang diarahkan kepada penyembahan dan pelayanan. Sebaliknya, siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses transformasi yang berlangsung dalam relasi dengan Allah, guru, sesama, dan dunia. Pembelajaran tidak hanya terjadi ketika siswa menerima informasi, tetapi lebih dalam lagi ketika siswa mengalami perubahan cara pandang terhadap dunia dan dirinya sendiri dalam terang Firman Tuhan. Oleh sebab itu, pembelajaran menjadi dialogis, reflektif, dan praksis, menggabungkan dimensi rasional, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan utuh.

Kurikulum Merdeka dan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Kristen dalam konteks pendidikan nasional. Prinsip-prinsip progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka dapat dipertemukan dengan etos pendidikan Kristen yang menekankan kebebasan bertanggung jawab, pengembangan karakter, dan panggilan hidup. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka struktural, sedangkan pendidikan Kristen mengisi kerangka tersebut dengan substansi etis dan spiritual yang mengakar dalam tradisi iman. Namun demikian, tantangan tetap ada. Transformasi pendidikan tidak mungkin hanya mengandalkan perubahan kurikulum semata, melainkan membutuhkan perubahan paradigma—baik dari pendidik, peserta didik, maupun institusi. Diperlukan pembaruan cara pandang tentang pendidikan sebagai ruang kudus, di mana Allah bekerja dalam membentuk manusia yang merdeka: merdeka

dari dosa, merdeka untuk hidup dalam kebenaran, merdeka untuk mengasihi tanpa syarat, dan merdeka untuk melayani dengan sepenuh hati. Dengan demikian, hasil sintesis ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang filosofis, teologis, dan praksis dapat menjadi jalan menuju transformasi personal dan sosial. Ia bukan hanya membentuk manusia cerdas dan kompeten, tetapi juga manusia yang utuh yang mengenal Penciptanya, memahami makna dirinya, dan berkontribusi bagi dunia dengan hikmat. Dalam terang itu, "Merdeka Melalui Pendidikan" bukan sekadar slogan, tetapi sebuah agenda spiritual dan pedagogis untuk memanusiaikan manusia dalam terang kemuliaan Allah.

IV. KESIMPULAN

Gagasan "Merdeka Melalui Pendidikan" menempatkan pendidikan bukan semata sebagai instrumen intelektual, tetapi sebagai proses pembebasan yang utuh dan transformatif. Pendidikan Kristen dipahami sebagai medan formasi spiritual, etis, dan filosofis yang membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan hakikatnya sebagai *imago Dei*—ciptaan Allah yang dipanggil untuk berpikir, mengasihi, dan memerintah dunia secara bijaksana. Kemerdekaan yang dimaksud tidak hanya bersifat sosial atau politik, tetapi mencakup kebebasan dari dosa, kebebasan untuk hidup dalam kebenaran, mencintai secara otentik, dan melayani dengan kasih.

Dalam kerangka filsafat pendidikan Kristen, guru dipandang sebagai penatalayan kebenaran ilahi, dan siswa sebagai subjek aktif yang sedang dibentuk dalam proses pembelajaran yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen menuntut interaksi yang berpusat pada relasi: antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan dunia. Implementasi Kurikulum Merdeka dan MBKM memberi ruang yang luas bagi aktualisasi nilai-nilai pendidikan Kristen di tengah sistem pendidikan nasional yang sedang berubah. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kesiapan aktor pendidikan dan keberanian institusi untuk menghidupi visi pendidikan sebagai sarana transformasi, bukan sekadar reproduksi pengetahuan.

Dengan demikian, pendidikan Kristen yang berlandaskan filsafat dan teologi pembebasan memiliki kontribusi vital dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga merdeka dalam hati dan pikiran, siap mengabdikan pada Tuhan dan memberi dampak bagi dunia. "Penelitian konseptual ini membuka peluang bagi riset empiris lanjutan untuk menguji bagaimana prinsip kemerdekaan dalam Pendidikan Kristen dapat diterapkan di lembaga pendidikan formal. Implikasi praktisnya adalah perlunya transformasi paradigma guru sebagai penatalayan kebenaran dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran iman yang aktif."

REFERENSI

Abbott, Diana, and Ken Badley. "Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition." *International Journal of Christianity & Education*, 2019, 205699711983792. <https://doi.org/10.1177/2056997119837927>.

- Andrianti, Sarah. "Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen Sebagai Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Antusias*, 2014.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Robby Igusti Chandra, and Djoys Anneke Rantung. "Manusia Sebagai Subjek Dalam Merdeka Belajar: Interpretasi Atas Revolusi Kopernikan Immanuel Kant." *Kurios* 8, no. 2 (2022): 400–410. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.600>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Fransiskus Irwan Widjaja, Fibry Jati Nugroho, Harls Evan Siahaan, and Otieli O Harefa. "Pendidikan Humanis Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." In *Sosial, Pendidikan Dan Agama Sebagai Pondasi Dalam Mewujudkan "Maju Bersama Kita Berjaya,"* 741–58. Riau: Marpoyan Tujuh, 2020.
- Boiliu, Noh, and Christina Samosir. "Manusia Sebagai MakhluK Moral Dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 12, no. 3 (2019): 187–97.
- Bunga, Halida. "Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir." *Tempo.Co*, December 2019.
- Cerino, Anna. "The Importance of Recognising and Promoting Independence in Young Children: The Role of the Environment and the Danish Forest School Approach." *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education* 51, no. 4 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004279.2021.2000468>.
- Direktorat Kemahasiswaan Universitas Pendidikan Indonesia. "The Importance of Education for the Future," 2023.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum International Publishing, 2000.
- Habitat for Humanity Forword. "10 Benefits Showing Why Education Is Important to Our Society," 2023.
- Haynes, Joanna, Ken Gale, and Melanie Parker. *Philosophy and Education: An Introduction to Key Questions and Themes*. *Philosophy and Education: An Introduction to Key Questions and Themes*, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315742151>.
- Herawati, Kristina. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak." *Scripta* 2, no. 2 (2016): 56–67.
- Hoekeman, Anthony A. *Manusia Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Ismail, Muh. Ilyas. "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13, no. 1 (2010): 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>.
- Jenri, Ambarita. *Pendidikan Karakter Kolaboratif: Sinergitas Peran Keluarga, Guru PAK Dan Teknologi*. Palembang: Inteligi, 2021.
- Makkawaru, Maspa. "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 116–19.
- Marzuki badrul munir, nur ahid. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Seni Di

- Indonesia." *JoIEM* 4, no. 2 (2023): 99–116.
- Motlhaka, Hlavisio A. "Paulo Freire ' s Critical Pedagogy in the Classroom : Promotion of Critica Thinking in South African English First Additional Language (FAL) Students Paulo Freire ' s Critical Pedagogy in the Classroom : Promotion of Critical Thinking in South African E" 1122 (2017). <https://doi.org/10.1080/09751122.2016.11890441>.
- Naibaho, Dorlan. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 77–86.
- Pramono, Eko, Lamirin Lamirin, Tejo Ismoyo, Susanto Susanto, and Komang Sutawan. "Upaya Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 4, no. 1 (2022): 9–20. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v4i1.60>.
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2018.
- Rober F. Smith. "The Importance of Education: 10 Benefits to Change Your Life," 2023.
- Seprianus, Seprianus. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dengan Konsep Merdeka Belajar." *Masokan Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 17–29.
- Setiawani, Mary, and Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru Dan Ayah Bunda*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Sutikno, Agus. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri." *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IKA UNY*, no. 1 (2018).
- Syukurman, Zebua. *Sibernetik Dalam Kualitas Pembelajaran PAK*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.
- Tohir, M. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mortan Sibarani. "Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 1–22.